

LANDASAN TEORI

A. PENGERTIAN TENTANG ILMU TAUHID

Perkataan Tauhid berasal dari Bahasa Arab, dari kata Wahhada (وَحَدَّ), Yuwahhidu (يُوحِدُ), Tawhiidan (تَوْحِيدًا). Asal arti Tauhid ialah meng-Esakan, maksudnya meng'itidakkan bahwa Allah adalah Esa.¹

Ilmu Tauhid menurut arti loghat (ethimologi) ; "Ilmu" artinya pengetahuan, sedang "Tauhid" berarti me-nyatakan, menunggalkan, meng-Esakan, menganggap satu. Adapun pengertian menurut istilah (terminologi); Ilmu Tauhid ialah suatu ilmu yang menerangkan tentang Sifat-sifat Allah yang wajib diketahui dan dipercayai, dengan ringkas dapat di simpulkan; ilmu mengenai Allah.²

Menurut Syech Muhammad Abduh, Ilmu Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang "Wujud Allah", tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh di sifatkan pada-Nya dan sifat-sifat yang sama se-kali wajib di lenyapkan dari pada-Nya; juga membahas pa-ra Rosul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada pada diri mereka, apa yang boleh di hubungkan (nisbah) kepada diri mereka dan apa yang ter-larang menghubungkannya kepada diri mereka.³

¹H.M. Yusran Asmuni, Pengantar Ilmu Tauhid, CV. Pedoman Ilmu Jaya - Jakarta, 1988, hal 1.

²H. Hamzah Ya'qub, Ilmu Ma'rifah (Sumber Kekuatan dan Ketentraman Bathin), CV. Atisa-Jakarta, 1988, hal 1.

³Syech Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, Bulan Bintang - Jakarta, 1989, hal 3.

Menurut Prof. M. Tohir Abdul Mu'in, Ilmu Tauhid ialah ilmu yang membahas dan menyelidiki soal-soal yang wajib dan mustahil bagi Allah, dan sekalian utusan-utusan-Nya; demikian juga mengupas yang mungkin atau yang sesuai dengan akal pikiran sebagai alat membuktikan soal-soal ke-Esaan Zat yang mewujudkan alam semesta. ⁴

Sedang menurut Sayid Achmadi, Ilmu Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang penetapan kepercayaan agama dengan dalil-dalil yang meyakinkan. ⁵

Dari uraian tersebut di atas dapatlah penulis kemukakan bahwa ilmu tauhid ialah suatu ilmu yang berusaha mendapatkan kebenaran pengetahuan tentang ke-Esaan Allah baik Esa dalam Zat, Sifat, dan Perbuatan-Nya di dalam menciptakan semua yang ada, serta Sifat-sifat yang wajib bagi-Nya, Sifat-sifat yang mustahil (mukhal) bagi -Nya, dan Sifat Jaiz (Wenang) bagi-Nya ; juga membahas tentang para Rosul beserta Sifat-sifat yang wajib ada pada diri mereka, Sifat-sifat yang mustahil ada pada diri mereka, dan Sifat Jaiz yang ada pada diri mereka.

Aspek yang penting dalam ilmu tauhid adalah keyakinan ada-Nya Allah, Maha Sempurna, Maha Kuasa, dan

⁴ Muslich Fuadie, Catatan Pada Pengantar Kuliah Ilmu Tauhid, Ushuluddin-IAIN Sunan Ampel Surabaya, pada tanggal 20 Maret 1991.

⁵ Ibid

sifat-sifat Maha Kesempurnaan lainnya. Keyakinan yang demikian sekaligus akan membawa keyakinan adanya Malai-
kat, Kitab, Nabi atau Rasul, Hari Akhir, Takdir, serta kesadaran terhadap tugas dan kewajiban sebagai seorang hamba terhadap Khalik-Nya.

Tauhid tidak hanya sekedar diketahui dan dimiliki saja tapi hendaknya lebih dari itu, harus dihayati pula dengan baik. Tauhid bila telah dimiliki, dimengerti dan dihayati dengan baik, maka kesadaran akan tugas dan kewajiban sebagai seorang hamba akan muncul dengan sendirinya, hal ini akan nampak dalam pelaksanaan ibadahnya sikap, tingkah laku, perbuatan dan perkataan sehari-hari. Keyakinan adanya Allah yang Maha Esa, keyakinan terhadap apa yang ada di alam ini adalah ciptaan Allah dan akan kembali kepada-Nya pula, serta keyakinan bahwa segala sesuatu berada dalam urusan-Nya; yang menjadi pendorong dan pusat dalam melakukan segala tindakan. Jadi semua perbuatan, sikap, tingkah laku berpusat pada modus yang satu ini.

Dengan demikian maksud dan tujuan tauhid bukanlah hanya sekedar mengaku bertauhid saja, akan tetapi lebih jauh dari itu sebab tauhid mengandung sifat-sifat :⁶

1. Sebagai sumber dan motivator perbuatan kebajikan dan keutamaan.
2. Membimbing kejalan yang benar dan sekaligus pendorong mengerjakan ibadah dengan penuh keikhlasan.

⁶H.M. Yusran Asmuni, opcit, hal 12.

3. Mengeluarkan jiwa manusia dari kegelapan, kekacauan, keguncangan hidup yang dapat menyesatkan.
4. Mengantarkan ummat manusia kepada kesempurnaan lahir dan bathin.

Bila ketauhidan telah tertanam dalam jiwa manusia di ikuti dengan amal ibadah dan di tunjang dengan tingkah laku, sikap dan perbuatannya yang selalu mencerminkan nilai-nilai ketauhidan, maka mereka itulah yang di namakan Orang-orang Mutaqin. Keimanan dengan penuh ke-taqwaan inilah yang menjadi sumber kebajikan dan ke-utamaan perbuatan manusia. Taqwa itulah yang menjadi tu-juan hidup manusia dan tujuan pendidikan Islam atau ke-pribadian yang hendak di capai dalam pendidikan Islam.

B. PENGERTIAN TENTANG INSAN KAMIL

Sampai pada abad ketujuh Hijriah, belum pernah terdengar istilah Insan Kamil dalam literatur -literatur Islam. Orang pertama yang mencetuskan istilah ini adalah seorang arif tersohor yang bernama Muhyiddin Al - Arabi Al Andalusi Ath-Tha'i. Beliau adalah seorang lelaki ber-bangsa Arab, salah satu dari anak Hatim Ath-Tha'i dan tinggal di Andalus (Spanyol). Beliau telah mengunjungi hampir seluruh negeri Islam dan akhirnya meninggal dunia di Syam (Damaskus). ⁷

⁷Murtadha Muthahhari, Insone Kamil, terj. Abdil-lah Hamid Ba'abud, Manusia Seutuhnya (Studi Kritis Ber-bagai Pandangan Filosofis), Yayasan Pesantren Islam, 1985, hal 16 - 17.

Setelah penulis kemukakan saat pertama kali istilah Insan Kamil digunakan dalam sastra Islam, kini penulis akan mengungkapkan istilah Insan Kamil dari sisi pandang Al Qur'an. Pertama, penulis akan memulai pembahasan ini dari dua macam segi manusia yaitu Manusia Taam (utuh) dan Manusia Naqish (kurang sempurna). Selanjutnya penulis akan membahas bagian-bagian yang lainnya.

Dalam membicarakan pengertian tentang Insan Kamil tidak terlepas dari perbedaan antara kata Kamal dan Tamam. Dari sini akan timbul pertanyaan : apakah arti kata Kamil? kemudian apa pula arti Insan Kamil?

Dalam Bahasa Arab sering ditemukan dua kata yang artinya mirip satu dengan lainnya, sedangkan lawan kata dari kedua kata tersebut hanya satu kata. Sebagai contoh kata Kamil dan Taam yang hanya memiliki satu lawan kata yaitu Naqish.

Dalam sebuah ayat suci Al Qur'an dua kata tersebut digunakan bersamaan :

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي ...

... Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, ... (QS. Al-Maidah ayat 3).⁸

⁸Departement Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, Mahkota - Surabaya, 1989, hal 157.

Pada ayat tersebut Allah tidak menggunakan kalimat;

... . . .

Para ahli Sastra Arab menjelaskan jika pemakaiannya di balik, maka dengan sendirinya akan menyalahi Tata Bahasa Arab.

Untuk lebih jelasnya, pertama-tama penulis perlu menjelaskan perbedaan makna kedua kata tersebut, karena dengan memahami perbedaan antara keduanya, kita akan dapat memulai pembahasan ini.

Dalam Bahasa Indonesia, kata Tamam atau Taam dapat di artikan "utuh" atau "yang telah selesai." Artinya, sesuatu dapat disebut Taam atau "utuh", kalau semua hal yang diperlukan bagi terwujudnya sesuatu tadi telah tersedia. Dengan kata lain, kalau sebagian dari hal-hal yang diperlukan bagi terwujudnya sesuatu tersebut tidak tersedia, maka sesuatu itu dikatakan Naqish (kurang) dan cacat; se-paruhnya ada atau tersedia, sedangkan bagian lainnya tidak tersedia. Sebagai contoh, sebuah Masjid yang dibangun berdasarkan sebuah denah, yang memerlukan Aula. Sedangkan untuk berdirinya sebuah Aula diperlukan dinding, atap, beberapa pintu dan jendela, serta kebutuhan-kebutuhan yang lainnya. Ketika seluruh unsur-unsur yang diperlukan telah tersedia, maka bangunan tersebut dapat dikatakan Tamam atau selesai. Sebaliknya, kalau sebagian dari berbagai unsur-unsur yang diperlukan oleh bangunan tersebut tidak ter

sedia, maka bangunan itu disebut Naqish atau belum selesai.⁹

Adapun kata Kamal atau Kamil digunakan untuk sesuatu yang utuh dan rampung, dalam tingkat atau derajat yang lebih tinggi, bahkan dari yang tinggi ini ada yang lebih tinggi lagi dan seterusnya. Kalau sesuatu belum dapat dikatakan Kamil, bukan berarti sesuatu itu belum selesai atau tidak utuh, tetapi dengan memperoleh Kamal, sesuatu tersebut akan berada pada tingkat yang lebih tinggi. Kamal adalah sifat bagi sesuatu secara vertikal, sedang Tamam adalah sifat bagi sesuatu secara horisontal. Ketika sesuatu telah sampai pada batas akhirnya atau selesai secara horisontal, maka dapat dikatakan telah menjadi Tamam, dan ketika sesuatu itu bergerak secara vertikal, maka ia telah memperoleh Kamal. Jika dikatakan "akal si fulan adalah kamil", itu berarti ia sudah berada pada posisi berakal, namun keberakalannya berada pada tingkat yang lebih tinggi. Jika dikatakan "ilmu si fulan kamil", maka berarti, ia sudah mempunyai ilmu, hanya saja kini ilmunya berada pada derajat yang lebih tinggi.¹⁰

Dari pembahasan diatas dapat dimengerti bahwa ada manusia Taam dan manusia Kamil. Manusia Taam adalah lawan bagi manusia yang belum sempurna secara horisontal

⁹Murtadha Muthahhari, Opcit, hal 15

¹⁰Ibid, hal 15 - 16

artinya manusia yang belum dapat merealisasikan hidupnya secara horisontal yaitu hubungan dengan manusia lain. Ia hanya sekedar menjalani hidup secara mandiri, tidak memerlukan pertolongan atau bantuan orang lain, dan hidupnya bersifat individualis. Dengan demikian ia dapat dikatakan sebagai manusia yang tidak utuh, karena di dalam diri manusia semacam ini telah hilang karunia Allah yang berupa gharizah (insting) untuk hidup bermasyarakat. Hal ini diperjelas dan dipertegas oleh Allah di dalam surat Al-Hujarat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰ لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. ¹¹

Dari firman tersebut jelas bahwa Allah SWT menciptakan manusia untuk menjalankan sosialitasnya dengan saling kenal mengenal, hidup bermasyarakat, menjalin hubungan dengan manusia lain, sebagai hubungan antara "aku dan engkau". Sedang dalam realisasi diri bersama orang

¹¹Departement Agama RI, Opcit, hal 847,

lain itu ternyata hanya individu-individu yang lebih ber-taqwa, yang akan dimuliakan di sisi Allah SWT.

Jadi manusia yang Taam adalah manusia yang bergerak secara horisontal dalam mencapai kesempurnaan, yaitu dengan jalan hubungan secara horisontal antar sesama manusia (hablumminannas); yang terwujud dalam suasana hormat menghormati, harga menghargai, bantu membantu dan tolong menolong. Hubungan manusia semacam ini adalah suatu hubungan yang positif dan efektif, karena akan menimbulkan perasaan senang, damai, tentram dan memberi banyak manfaat. Sebagaimana hal ini terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 2 :

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ فَمَا وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ.

Artinya : ... Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. 12

Dari firman Allah SWT itu jelas bahwa hubungan manusia positif dan efektif yang diridhai Allah SWT adalah yang berkenaan dengan perbuatan kebajikan dan ketaqwaan kepadanya. Hubungan manusiawi yang berkenaan dengan perbuatan dosa dan pelanggaran, tidak sedikit yang bersifat tolong menolong yang menyenangkan, sehingga termasuk hubungan yang positif dan efektif. Namun hubungan seperti itu berada di luar ridha Allah SWT.

¹²Ibid, hal 157.

Manusia Kamil adalah manusia Taam yang mulai melangkah secara vertikal, artinya manusia yang telah sempurna secara horisontal (hablumminnansi) menuju secara vertikal (hablumminallah). Dengan kata lain, dapat penulis katakan bahwa manusia Kamil adalah manusia yang memiliki hubungan baik kepada sesama manusia, dan mempunyai hubungan baik kepada Allah. Sehingga ia akan menjadi kamil, lebih kamil lagi dan seterusnya hingga pada batas akhir kesempurnaan ketika tak seorangpun dapat menjangkau kedudukannya. Manusia yang telah dapat mencapai tingkat itu adalah manusia yang paling sempurna.

C. HUBUNGAN ANTARA MANUSIA DENGAN TUHAN

Manusia ada dimuka bumi ini bukan karena atas kehendaknya sendiri. Kehadirannya itu adalah karena atas kehendak Allah SWT yang telah menciptakannya melalui perantara kedua Orang tuanya. Oleh karena itu tidak seorangpun di dunia ini yang dapat menolak kehendak Allah untuk di wujudkan menjadi ada atau tidak ada, untuk lahir atau tidak di lahirkan, termasuk juga orang tuanya yang menjadi perantara penciptaannya. Dalam keadaan itu tidak seorangpun manusia mengetahui tujuannya diciptakan oleh Allah menjadi penghuni bumi, namun tidak seorangpun yang dapat menolak tujuan Allah yang telah "menciptakan dirinya" itu. Sedang kenyataan lain menunjukkan bahwa pada umumnya manusia menyenangi kehadiran dirinya di muka bumi ini dalam situasi apapun kehidupannya, sehingga

ia enggan meninggalkannya. Namun jika sudah sampai pada waktu yang sesuai dengan ketentuan Allah untuk meninggalkan dunia ini, maka tak seorangpun yang dapat menolak.

Dari uraian-uraian tersebut di atas jelaslah bahwa manusia yang pasif tidak ada yang mengetahui maksud penciptaan-Nya. Oleh karena itu Allah SWT melalui firmanNya memberitahukan dan menyadarkannya, karena penciptaan manusia itu bukanlah sesuatu yang sia-sia. Sehubungan dengan itu Allah SWT, telah berfirman di dalam surat Al-Qiyamah ayat 36 dan 40 :

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى . أَلَيْسَ ذَلِكَ
بِقَدْرِ عَلَى أَنْ تَحْيِيَ الْمَوْتَى

Artinya : Apakah manusia itu mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? Apakah Tuhan yang telah berkuasa berbuat demikian (menciptakan manusia), tidak berkuasa untuk menghidupkan kembali orang yang sudah mati (untuk dimintai pertanggung jawaban)? 13

Dengan demikian Allah SWT tidak menciptakan manusia dengan begitu saja secara sia-sia, tanpa pertanggung jawaban. Dia akan meminta pertanggung jawaban kepada manusia mengenai pelaksanaan tugasnya sebagai seorang hamba (khalifah), apakah telah diwujudkan atau

¹³Ibid, hal 1000-1001.

tidak tugas tersebut, selama dirinya diberi kehidupan di muka bumi ini.

Tujuan utama Allah menciptakan manusia hanya untuk mengabdikan dan beribadah kepada-Nya. Sebagaimana yang tersebut dalam surat Adz Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka itu menyembah Aku.¹⁴

Menyembah Allah itu merupakan kewajiban bagi manusia, karena manusialah yang membutuhkan-Nya, bukan sebaliknya. Manusia membutuhkan perlindungan dan ridha dari Allah dengan berserah diri dan menyembah-Nya. Kondisi manusia sebagai makhluk yang memerlukan Allah berlaku sejak manusia pertama, sampai manusia yang terakhir, karena hal itu adalah sifat manusia sendiri sebagai makhluk yang lemah, sehingga sangat memerlukan pertolongan-Nya. Sebagaimana hal ini tersebut dalam surat Fathir ayat 15 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ .

Artinya : Hai manusia! kamulah yang berkepentingan kepada Allah, sedang Allah itu Maha Kaya dan tumpuhan puji.¹⁵

¹⁴Ibid, hal 862.

¹⁵Ibid, hal 698.

Tujuan Allah menciptakan manusia agar mengabdikan dan hanya beribadah kepada-Nya berarti juga manusia diciptakan untuk mentaati segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya. Tujuan itu menyentuh kepentingan manusia sebagai makhluk yang hidup di Bumi dan akan kembali pada penciptanya. Tujuan itu diwujudkan oleh Allah SWT dengan mengangkat manusia sebagai khalifah (penguasa) di muka Bumi, dengan tugas memakmurkan Bumi dan bukan untuk membuat kerusakan dan keonaran. Pengangkatan atau penunjukan manusia sebagai khalifah di muka Bumi ini, sebagaimana terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَرِّسُ لَكَ قُلْ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ .

Artinya : Ingatlah, ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat; Sesungguhnya Aku akan mengangkat seorang khalifah di Bumi, mereka berkata mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah. Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau ? Tuhan berfirman; sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. ¹⁶

Dari penjelasan ayat tersebut diatas telah menunjukkan bahwa sebenarnya Malaikat tidak menyetujui akan adanya penciptaan manusia sebagai khalifah di muka Bumi, namun Allah menjelaskan tujuan penciptaanNya itu.

¹⁶ Ibid, hal 13.

Selain itu pula, sebelum Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi, Allah telah mengambil kesaksian pada jiwa manusia ketika masih di dalam alam ruh dahulu. Sebagaimana hal ini terdapat dalam surat Al-A'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ
شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian jiwa mereka "Bukankah Aku ini Tuhanmu." Mereka menjawab : benar, kami telah menyaksikan. Nanti di hari kiamat agar kamu tidak mengatakan; bahwa kami lalai terhadap hal ini. 17

Dengan demikian antara manusia dengan Tuhan sudah dibuat suatu perjanjian di dalam alam ruh dahulu. Perjanjian ini juga mempunyai konsekwensi, namun konsekwensi antara Tuhan dan manusia berbeda dengan perjanjian antara manusia dengan sesama manusia, yang sama-sama memiliki ikatan dalam perjanjian itu. Sedang perjanjian antara manusia dengan Tuhan terdapat perbedaan secara mutlak, manusia adalah sebagai makhluk dan Tuhan sebagai Khalik.

¹⁷Ibid, hal 250.

Islam telah mengajarkan bahwa Tuhan itu bersifat Qiyamuhu Binafsihi (berdiri sendiri) artinya Tuhan tidak terikat oleh apa pun dan siapa pun, oleh karena itu konsekwensi perjanjian Ketuhanan itu hanyalah ; pada Tuhan ada hak saja dan pada manusia ada kewajiban saja. Hak Tuhan adalah untuk disembah dan kewajiban manusia adalah untuk menyembah-Nya. Menyembah Tuhan berarti mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi manusia melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya adalah sebagai konsekwensinya dari pada janji manusia itu sendiri, maka manusia yang tidak melaksanakan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya berarti ia telah mengkhianati janjinya sendiri. Pengkhianatan oleh siapa pun akan dihukum berat, oleh karena itu kalau Tuhan menghukum para pengkhianat itu nanti adalah wajar.

Adapun istilah yang sesuai untuk kata kewajiban pada Tuhan dan hak pada manusia adalah wewenang, demikianlah kata Ki MA Mahfoed ;

Wewenang Tuhan ialah memberi manusia segala perlengkapan yang akan menjadikannya mampu dan cakap melaksanakan konsekwensi perjanjian itu, dan wewenang manusia ialah menerima segala perlengkapan tersebut dan memanfaatkannya sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin. Allah telah memberikan perlengkapan tersebut kepada manusia dan manusia telah menerimanya, tetapi manusia belum memanfaatkannya sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin sesuai dengan perintah dan larangan Allah terhadapnya, sehingga janji manusia kepada Allah itu belum lagi terlaksana. 18

¹⁸ Syahminan Zaini, Perjanjian Ketuhanan, Al- Ikhlas Surabaya, 1981.

Manusia dikirim ke dunia ini untuk melaksanakan apa yang telah menjadi ketetapan janjinya dulu pada Allah, karena itu manusia selama di dunia ini diperintahkan untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Jadi jelaslah bahwa manusia dapat dikatakan berkonsekwensi terhadap janjinya jika telah melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya dengan segala kemampuan, dan dengan daya upaya yang ada pada manusia, serta dalam segala aspek hidup dan kehidupan; baik sosial ekonomi, ilmu pengetahuan, politik, seni, filsafat maupun agama.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba, manusia menjalankan perintah Allah dan menghentikan larangan-Nya adalah dalam rangka memenuhi janjinya sendiri kepada Allah. Berani berjanji, tentu harus berani melaksanakannya. itu-lah manusia yang baik dalam pandangan manusia, lebih-lebih dalam pandangan Allah. Semua manusia ingin jadi baik, maka untuk itu janji harus dipenuhi.

Selain manusia itu mengadakan hubungan dengan Tuhan, ia juga harus mengadakan hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam, dan terhadap kehidupan itu sendiri. Apabila kewajiban terhadap segala hubungannya itu sudah dapat dipenuhi dengan baik, pastilah kehidupan dan penghidupannya akan selamat dan sejahtera lahir bathin, baik di dunia maupun di akherat kelak. Sebagaimana tersebut dalam surat An-Nur ayat 51 :

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ
 وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا
 وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُقْتَدِرُونَ

Artinya : Sesungguhnya jawaban orang-orang mu'min, bila mereka dipanggil oleh Allah dan Rosul-Nya agar Rosul menghukum (mengadili) di atas mereka ialah ucapan; Kami mendengar dan kami patuh, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. 19

Ayat ini dengan tegas menyatakan, bahwa apabila manusia telah memenuhi semua kewajiban, pastilah kehidupan dan penghidupannya akan memperoleh kemenangan yaitu selamat dan sejahtera lahir batin di dunia maupun di akhirat kelak.

Manusia yang mampu melaksanakan tugas atau kewajibannya itu secara efisien dan efektif dalam kualitasnya masing-masing akan mendapat balasan berupa Syurga yang sesuai pula tingkatannya. Dan sebaliknya, jika manusia menyia-nyiakan hidupnya sehingga tidak mampu mewujudkan tugas atau kewajibannya, akan mendapat balasan berupa Neraka dengan siksa yang teramat pedih, dalam tingkatan masing-masing pula.

¹⁹Departement Agama RI, Op. cit, hal 553.

D. AJARAN TASAWUF TENTANG INSAN KAMIL.

Sebetulnya apakah arti dari kata Insan Kamil yang menjadi tujuan para Shufi dan merupakan pembicaraan yang sering kali menjadi thema lukisan berbagai pengarang terutama ahli shufi dan filsafat?

Ibnu Arabi seorang ahli tashawuf yang berfaham panttchisme atau wihdatul wujud sehingga oleh karenanya beliau dituduh oleh orang-orang ahli sunnah sebagai orang yang keluar dari Islam, sebagai orang mulhid atau zindiq. Beliau berpendapat bahwa manusia utama atau insan kamil itu ialah manusia yang sempurna karena adanya realisasi wahdah asasi Tuhan yang mengakibatkan adanya sifat-sifat dan keutamaan Tuhan padanya. Dalam hal ini Bahrun Rangkuti telah mensitir pendapat Ibnu Arabi tentang Insan Kamil, dimana beliau mengatakan bahwa menurut Ibnu Arabi; manusia utama itu ialah meniatuur dari kenyataan Al Haq itu.²⁰

Pendapat Ibnu Arabi tentang Insan Kamil ini adalah bertentangan dengan pendapat Iqbal, sebab pendapat Ibnu Arabi ini berdasarkan dengan adanya pengleburan diri Zat Tuhan dengan pribadi Insan, yang oleh Iqbal dinyatakan tidak mungkin sama sekali sebab Tuhan itu amat sempurna. Adapun pendapat Iqbal tentang Insan Kamil itu sama dengan pendapat Djalaluddin Rumi. Sedang

²⁰ Muhammad Iqbal, Asrar-i Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi), terj. H. Bahrum Rangkuti dan Arif Hussein - B.A.L.L.B. Bulan Bintang - Jakarta, 1976, hal 72.

Djalaluddin Rumi menyatakan ; insan kamil ialah seorang yang sadar tentang keakuannya yang transendent (faaiq) dan abadi, yang tak diciptakan dan bersifat Ilahi. Mungkin setiap orang seorang merealisasikannya, itulah tujuan akhir kehidupan. Insanul kamil dalam hal ini adalah berhubungan dengan Tuhan ; tidaklah ada Nabi lagi atau Malaikat yang menjadi perantara padanya. Perlu dimaklumi bahwa Dr. Muhammad Iqbal dalam uraiannya tentang pribadi (khudi) atau ego sebagaimana yang telah disetir oleh Bahrum Rangkuti adalah berdasarkan kepada iman yang kuat dalam perkembangan insan ketiga jurusan kemerdekaan seseorang, keabadian orang seorang dan menghasilkan orang-orang utama atau Insan kamil.

Adapun perkembangan Insan ketiga jurusan ini menurut Iqbal adalah dengan memperkuat pribadi. Sedangkan hal-hal yang memperkuat pribadi menurut beliau ada enam yaitu :²¹

1. Isjq-o Muhabbat, yakni cinta kasih
2. Faqr yang artinya sikap tak peduli terhadap apa yang disediakan oleh dunia ini, sebab bercita-citakan yang lebih agung lagi.
3. Keberanian, yang dimaksud berani disini bukan sekedar jasmaniah juga berani moril dalam memegang iman dan keyakinannya, tentang ukurannya sendiri akan nilai dan mutu kehidupan, sekalipun orang menertawakan dan mencemoahkan padanya.

²¹ Ibid, hal 27.

4. Sikap tenggang rasa (toleransi) terhadap pendapat , dan sikap orang lain.
5. Kasbil halal yang sebaik-baiknya tersalin dengan ; hidup dengan usaha dan hidup nafkah yang syah.
6. Mengerjakan kerja kreatif dan asli; dalam hal ini termasuk usaha kerohanian jangan sekedar menjadi ahli waris, jangan sekedar menjiplak dan meniru, sebab jiplakan dan tiruan taklah ada gunanya bagi pertumbuhan pribadi.

Yang dimaksud dengan Isjql mahabbah adalah bukan sekedar cinta individu tetapi sikap mental roh yang selalu bergerak menciptakan nilai-nilai keutamaan dan menghilangkan kesulitan. Sebab setiap orang yang asyiq (mencintai) tidak merasa berat untuk masyuqnya (yang dicintainya) bahkan bersedia meninggalkan segala apa yang disukainya jika bertentangan dengan perintahnya. Pengertian semacam ini persis apa yang telah dinyatakan oleh Imam Al Ghazali dalam uraiannya tentang tanda-tanda cinta hamba terhadap Tuhan, diantaranya beliau mengatakan :

22
 وَمِنْهَا أَنْ يَكُونَ مُؤْتِرًا مَا أَحَبَّ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ
 حُبَّهُ ظَهْرًا وَبَاطِنًا

"Diantara tanda-tanda cinta hamba terhadap Tuhan adalah ia mendahulukan apa yang disenangi Allah atas segala sesuatu yang ia senangi dhohir dan bathin.

²² Abdul Karim as Salawy, Titik Persimpangan Tasawwuf dan Kebatinan, TB. Bahagia Pekalongan, 1986, h 83.

وَمِنْهَا أَنْ لَا يَتَأَسَفَ عَلَى مَا يَفُوتُهُ مِمَّا سَوَى اللَّهِ
عَزَّ وَجَلَّ وَمِنْهَا أَنْ تَتَفَمَّ بِالطَّاعَةِ وَلَا يَسْتَقْلَهَا
وَسَقَطَ عَنْهُ تَقَبُّهَا

"Diantara tanda-tanda cinta yang lain ialah tak putus asa atas segala sesuatu yang telah lenyap, yang selain Allah Maha Mulia nan Agung. Tanda yang lain lagi ialah ia merasa nikmat atas taat yang ia lakukan dan ia tidak mempersedikit ketaatan dan hilanglah rasa yang ada padanya."

Selanjutnya beliau menuturkan syair Abi Turob An-Nachosjabi dan Yahya bin Muad. Dari syair Abi Turob diantaranya :²³

وَمِنَ الدَّلَائِلِ أَنْ تَرَى مِنْ عَزْمِهِ طَوْعَ الْحَبِيبِ
أَنَّ الْعَادِلُ

"Diantara tanda cinta engkau melihat dari kehendaknya patuh akan kekasihnya walaupun orang mencemoahkan padanya."

Adapun syair Yahya bin Muad adalah sebagai berikut;

وَمِنَ الدَّلَائِلِ أَنْ تَرَاهُ مَعَامِرًا نَحْوَ الْجِهَادِ وَكُلَّ فِعْلٍ
فَاضِلٍ وَمِنَ الدَّلَائِلِ دَهْوُهُ فِيهَا يَرَى مِنْ دَارِ ذُلِّ وَلِنَعِيمِ الزَّائِلِ

"Diantara tanda-tanda cinta ialah engkau melihat ia pergi kemedan jihad dan tiap-tiap perbuatan yang utama. Tanda yang lain ialah kezuhudannya pada sesuatu yang ia lihat dari rumah kehinaan dan kenikmatan yang musnah."

²³Ibid, hal 83.

Iqbal sendiri dalam syairnya melukiskan hubungan antara Isyq dan pribadi sebagai berikut :²⁴

Isyq mengajarnya menerangi dunia semesta
 Isyq tak takut kepada pedang dan pisau belati
 Isyq tidak berasal dari air dan bumi
 Isyq menjadikan damai dan perang di dunia
 Sumber hidup ialah kilau pedang cinta
 Tebing yang paling keras gemetar oleh tujuan cinta
 Cinta Ilahi akhirnya mewujudkan Tuhan
 Belajarlah ber'isyq dan berusahalah supaya kamu cintai
 Carilah mata penaka Nabi Nuh, dan ciptakan kalbu bagai
 Nabi Ayyub
 Jadilah setumpuk abu kepada emas berpendar
 Ciumlah ambang pintu Insanul Kamil

Disinilah jelas bahwa yang dimaksudkan Isyqul Mahabbah atau cinta kasih bagi Iqbal ialah taat yang semesra-mesranya kepada Tuhan Ilahi Robbi, sehingga Insan membayangkan sifat-sifat Tuhan dalam diri dan masyarakat. Tiada kekasih yang palin luhur melainkan Tuhan. Tiada ada yang diharapkan lagi melainkan kasih sayang Tuhan.

Pada dasarnya Insanul kamil menurut Iqbal dan Al-Ghozali adalah sama yaitu manusia yang telah memperoleh maqom yang terdekat pada sisi Allah, hanya saja keduanya berbeda dalam tekanan akhlaknya. Pada Iqbal derajat Insanul kamil dapat dicapai dengan menumbuhkan sifat-sifat Tuhan pada diri manusia. Maka makin sempurna mewujudkan sifat-sifat Allah pada dirinya, makin membulat pribadinya dan makin kuat hikmanya. Sedang pada Imam Al Ghozali tekanannya pada penuh harapan memperoleh rahmat Allah

²⁴ Muhammad Iqbal. Op. cit., hal 28.

dengan dapat mencapai ma'rifat billah melalui latihan bertingkat yang disebut Muroqobbah dan Muhassabah setelah menyingkirkan hal-hal yang membinasakan, dan menjalankan hal-hal yang menyelamatkan. Dengan kata lain, mencapai ma'rifat billah dengan pensucian diri dari segala dosa dan menekunkan diri dengan ibadah.

Dari berbagai pendapat tentang Insanul Kamil di atas, dapat penulis ambil pengertian yang sederhana bahwa Insan Kamil ialah manusia yang berjiwa sempurna yang dekat pada sisi Allah. Ia sudah dianggap cakap atau mampu, di dalam mengarahkan dan menyempurnakan hamba Allah untuk bersama-sama menuju kepada Allah.

Untuk itu perlu penulis kemukakan bagaimana cara yang ditempuh di dalam perjalanan menuju kepada Allah. Sebagaimana hal ini telah dilakukan oleh sebagian orang ahli Irfan (ahli ma'rifat). Mereka membagi perjalanan Insan Kamil menjadi empat tahap : ²⁵

1. Perjalanan manusia dari diri menuju Tuhan
2. Perjalanan manusia bersama Tuhan dalam Tuhan, untuk mengenal-Nya
3. Perjalanan manusia bersama Tuhan menuju makhluk-Nya
4. Perjalanan manusia bersama Tuhan diantara makhluk-Nya untuk menyelamatkan mereka

²⁵Murtadha Mutahhari, Loc. cit., hal 77.

Tidak terbayangkan penjelasan yang lebih indah dari ini. Diawali dengan perjalanan manusia menuju Tuhan. Selama manusia berpisah dari Allah, segala sesuatu adalah kosong dan tidak ada yang berarti. Ketika sampai pada Allah dan mengenal Allah, ia merasakan dirinya dekat dengan Allah dan merasa Allah bersamanya. Kemudian ia kembali menuju makhluk Allah bersama Allah. Manusia pada tahap ini akan hadir di antara makhluk Allah untuk menyelamatkan mereka dan akan berusaha mendekatkan mereka kepada Allah.

Seandainya perjalanan manusia hanya dari makhluk menuju Allah dan berhenti sampai di situ, maka kita tidak akan mengenal manusia. Begitu juga kalau manusia, tanpa menuju Allah, langsung terjun ke masyarakat, maka hasilnya akan seperti yang ditawarkan paham-paham materialis, yang tidak dapat memberikan jaminan apa pun kecuali kepalsuan. Mereka yang dapat menyelamatkan manusia adalah orang-orang yang sudah berhasil menyelamatkan dirinya terlebih dahulu.

Para Sufi berkeyakinan, jika manusia telah berhasil melakukan pembersihan diri dan dengan kendaraan isyq meniti menuju tangga kesempurnaan di bawah bimbingan orang yang lebih sempurna, titik akhir perjalanannya ialah tersingkapnya tabir dan hijab secara menyeluruh antara dia dengan Tuhannya atau menurut terminologi mereka "sampai pada Allah" (liqa'ullah). Jika tengkau

pergi dan sampai di sana, kau akan menjadi semua dan segalanya. Kau akan sampai pada suatu maqam di mana segala sesuatu diperuntukkan untukmu, meskipun kau tidak memperdulikan semua itu kecuali pada-Nya. ²⁶

Ketika seseorang sampai di sana, tidak ada lagi hijab antara dia dengan Tuhannya. Dia dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya. Ia tidak lagi seperti kita yang masih perlu berargumentasi dengan langit, bumi, pepohonan, dedaunan dan seterusnya untuk membuktikan Tuhan sebagai pencipta keberadaan ini, Tuhan baginya lebih jelas dan lebih terang dari langit, bumi dan seluruh isinya.

Demikianlah perjalanan insan kamil menurut Urafa (jamak dari Irfan); insan kamilnya adalah manusia yang jami' (merangkap), tidak hanya cenderung pada diri sendiri, tapi berinteraksi dengan masyarakat. Di malam hari ia menyelami dirinya dan melupakan dunia seisinya, dan pada siang hari ia mendetakkan jantung masyarakat, membina dan membimbing masyarakat untuk menuju pada kesempurnaan.

²⁶. Ibid, hal 140.

E. BERBAGAI PANDANGAN TENTANG INSAN KAMIL

Untuk menambah pengetahuan tentang Insanul Kamil, perlu penulis kemukakan berbagai pandangan atau paham mengenai Insan Kamil. Paham itu antara lain :

1. Paham Mahabbah

Istilah mahabbah berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata hubbun (حُبٌّ), mahabbatun (مَحَبَّةٌ) artinya kecintaan (kasih).²⁷

Dalam paham ini ditegaskan bahwa semua nilai kesempurnaan manusia terdapat pada dirinya sendiri. Paham ini menyatakan : Ketahuilah siapa sebenarnya dirimu. Singkaplah semua rahasia yang masih tersembunyi tentang dirimu, niscaya engkau akan mencapai kesempurnaan.²⁸

Sebagaimana hal ini terdapat dalam perkataan

Ahli Hikmah :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya : Siapa yang mengenal dirinya, niscaya ia akan mengenal Tuhannya.²⁹

²⁷H. Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al Qur'an-Jakarta, 1973, hal 95.

²⁸Murtadha Muthahhari, Op. Cit, hal 110.

²⁹Hasan Basri, Tasawuf dan Zuhud Serta Perkembangannya, UD Dwi Marga - Surabaya, 1991, hal 51.

Maksud dari perkataan Ahli Hikmah tersebut ; agar kita mengetahui dan mengenal pribadi kita, berasal dari mana dan akan kembali kemana? serta siapakah yang mengatur hidup kita? Dari pertanyaan-pertanyaan semacam ini akan mengarahkan pada pengenalan kita kepada Tuhan, yang pada akhirnya akan dapat mencapai kesempurnaan diri melalui "Hubb dan Ma'rifatullah."

Paham ini lebih dikenal oleh kalangan Sufi yang hidup sekitar tahun 98-185 H (714-801 M) yaitu seorang tokoh Sufi wanita yang bernama Rabi'atul 'Adawiyah. Di dalam melakukan ibadah, ia tidak mengharapkan pahala, surga maupun terlepas dari siksa api neraka. Ia melakukan hal itu karena rasa hubb (cintanya) kepada Allah. Kecintaannya kepada Allah tidak memberi tempat dalam hatinya untuk mencintai selain dari pada - Nya.

Kemudian paham ini lebih dikembangkan oleh seorang tokoh Sufi dan pemikir yang terkenal yaitu Imam Hamid bin Muhammad Al Gazali. Ia lahir di Thus (bagian dari wilayah Khurasan/Iran) pada tahun 450 H/ 1058 M. Ia menjelaskan jalannya mencapai hubb (cinta) dan Ma'rifat sebagai berikut : ³⁰

Kecintaan insan akan dirinya dan zatnya sendiri. Makna cinta kepada dirinya yaitu menurut karakternya, manusia itu cenderung akan kekal terus adanya . . .

³⁰ Al Ghazali, Ihya' Ulumuddin, terj. Nurullah Fauzi dan Syamsuddluha, Cinta dan Ridha kepada Allah, Husaini Bandung, 1990, hal 19.

Dengan demikian, dapat penulis ungkapkan bahwa pada prinsipnya manusia mempunyai kecenderungan untuk hidup yang kekal dan menuju pada kesempurnaan hidupnya. Hal ini terbukti, manakala manusia itu diuji dengan sesuatu balak, maka yang dicintainya ialah hilangnya cobaan (balak) tersebut, dan ia menginginkan hidup yang terus menerus sebagai wujud akan cintanya pada kesempurnaan dirinya.

Disamping itu Imam Al Ghazali mengungkapkan :³¹

Dan sesungguhnya orang yang mencintai selain Allah, tidak dari hubungannya kepada Allah, maka yang demikian itu merupakan kebodohan dan keteledorannya pada bermar'ifah kepada Allah Ta'ala.

Dari ungkapan Imam Al Ghazali tersebut di atas, dapat penulis kemukakan bahwa Tidaklah yang dicintainya melainkan orang-orang yang bermata hati kepada Allah SWT, dan tidak ada yang mustahaq (benar-benar) dicintai selain Dia. Sedangkan orang yang berpaling dari mencintai selain Allah adalah karena kebodohan dan keteledorannya pada bermar'ifah kepada Allah.

... Cinta itu buah ma'rifah, maka cinta itu menjadi tiada dengan tiadanya ma'rifah, menjadi lemah dengan lemahnya ma'rifah dan menjadi kuat dengan kuatnya ma'rifah. 32

³¹ Ibid, hal 30.

³² Ibid, hal 31.

2. Paham Isyq

Perkataan Isyq berasal dari bahasa Arab, yang berasal dari kata 'Asyiqā (عَشِيقٌ), Ya'syāqu (يَعْشِقُ), 'Isqan (عِشْقًا) artinya sangat mencintainya, atau berarti juga asyik kepadanya. ³³

Paham lain yang memberikan pandangan tentang Insan Kamil adalah paham Isyq. Paham Isyq atau Irfan ini menyatakan bahwa kesempurnaan manusia terletak pada Isyq atau cintanya pada Allah SWT dan kemana Isyq Ilahi itu membawanya. ³⁴

Untuk mempermudah membedakan antara paham mahabbah dengan paham isyq, perlu penulis memberikannya suatu penjelasan secara rinci.

Jika ditinjau dari segi makna kata antara perkataan hubbun (حُبٌّ), mahabbatun (مَحَبَّةٌ) yang mempunyai arti kecintaan (kasih), dengan kata 'Asyiqā (عَشِيقٌ), Ya'syāqu (يَعْشِقُ), 'Isqan (عِشْقًا) yang artinya sangat mencintainya atau asyik kepadanya, maka 'Isyq mempunyai makna yang lebih dari pada mahabbah.

Sedangkan kalau ditinjau dari segi tujuan dari keduanya, dapatlah penulis kemukakan bahwa : paham

³³H. Mahmud Yunus, Loc. Cit., hal 267.

³⁴Murtadha Mutahhari, Loc. Cit., hal 98.

mahabbah dalam memberikan pandangan tentang Insan Kamil berpijak pada usaha penyingkapan rahasia -rahasia yang tersembunyi dalam diri, yang pada akhirnya dapat mencapai kesempurnaan yaitu dengan melalui cinta diri untuk mencintai dan mengenal Allah (ma'rifatullah). Sedangkan pada paham Isyq, berpijak pada rasa ke-cintaan yang berlebihan kepada Allah, sehingga dirinya akan lenyap bersama Tuhan.

Menurut paham Isyq, Insan Kamil pada akhirnya akan menjadi seperti Tuhan dan pada hakikatnya Insan Kamil yang hakiki adalah Tuhan itu sendiri, karena setiap diri manusia yang telah menjadi Insan Kamil akan hilang dan sirna bersama Tuhannya.³⁵

Demikianlah paham Isyq di dalam memberikan definisi tentang Insan Kamil. Antara paham mahabbah dan paham Isyq terdapat persamaan di dalam memberikan definisi mengenai Insan Kamil, yaitu sama-sama mengunggulkan ruh dari pada akal (cinta dari pada logika). Ruh manusia itubenar-benar bergerak secara ghaib menuju suatu tempat, di mana manusia akan sampai kepada Tuhannya. Selain itu pula tokoh Sufi di dalam mengungkap masalah ini adalah Rabi'atul 'Adawiyah (seorang tokoh Sufi wanita) dan Imam Al-Ghazali.

³⁵Ibid, hal 99.

3. Sikap Dalam Menghadapi Kematian

Salah satu dari tanda-tanda kesempurnaan manusia adalah bagaimana sikap dan sambutan yang dilakukannya di saat menghadapi kematian. Takut akan kematian merupakan titik kelemahan yang sangat menonjol pada diri manusia yang sekaligus menjadi penyebab kesengsaraan dan kegelisahan dalam hidupnya. Jika seseorang mampu menghilangkan perasaan takut pada kematian yang akan mendatangnya, maka pola dan gaya hidupnya telah mengalami graduasi (perubahan) total.

Orang-orang besar ialah orang-orang yang bukan hanya tidak takut menghadapi kematian, tapi bahkan merasa senang hati dan senyum penuh kerelaan menerimanya (kematian tersebut) jika maut mendatangnya pada saat ia melaksanakan tugas dan kewajibannya atau tanggung jawabnya, baginya itu adalah suatu kebahagiaan dan keberuntungan.

Dengan demikian orang-orang yang benar - benar mempersiapkan diri di dalam menghadapi kematian dengan berbagai macam perbuatan yang bernilai ibadah, niscaya ia akan dapat memperoleh mati secara khusnul khotimah, ia akan memperoleh suatu kebahagiaan dan keberuntungan hidup di akhirat kelak. Sebagaimana hal ini tersebut di dalam surat Ali-Imran ayat 169-170 :

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا تَأْبِلُ أَحْيَاءُ
عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ. فَرِحُوا بِمَا أَنزَلَهُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
وَلَيْسَتُنَبَشِيرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : Dan janganlah engkau sangka orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati, bahkan (mereka itu) hidup di sisi Tuhan mereka, di beri rizki. Mereka (dalam keadaan) bersuka cita dengan apa yang Allah telah untukkan bagi mereka dari kurnia-Nya, dan mereka bergirang hati untuk orang-orang yang di belakang mereka yang belum berhubung mereka, (yaitu) bahwa tidak ada ketakutan atas mereka dan tidak akan mereka duka cita. 36

Dari penjelasan ayat tersebut di atas, memberikan penjelasan pada kita bahwa orang-orang yang mati syahid sebenarnya mereka itu hidup di sisi Allah. mereka termasuk orang-orang yang mendapat keberuntungan, selalu dalam keadaan suka cita. Hal itu semua disebabkan karena usaha mereka di dalam menegakkan agama dan segala kewajiban yang diperintahkan oleh Allah.

Namun apabila seseorang yang enggan berusaha melaksanakan segala apa yang diperintahkan oleh Allah jangan berharap mati secara khusnul khotimah. Ia akan mendapat siksa dan balasan sesuai dengan amal buruk yang dilakukannya.

³⁶Departement Agama RI, Loc. cit, hal 105.

F. PENGERTIAN THARIQAT

Sebelum penulis membicarakan masalah yang berhubungan dengan Thariqat, lebih baiknya penulis kemukakan terlebih dahulu mengenai ke empat ilmu yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan lainnya. Keempat ilmu itu adalah ; ilmu Syari'at, ilmu Thariqat, ilmu Haqiqat, dan ilmu Ma'rifat. Dari ke empat ilmu inilah seseorang dapat mencapai kesempurnaan iman yaitu dengan cara pendekatan diri kepada Allah, melalui pendakian dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi sebagaimana yang biasa dikerjakan oleh orang-orang Sufi.

Tingkatan-tingkatan itu antara lain :³⁷

1. Syari'at artinya peraturan-peraturan atau garis-garis yang telah ditentukan, termasuk di dalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang disuruh dan yang dilarang, yang sunnat, yang makruh dan yang mubah.
2. Thariqat adalah suatu sistem atau metode untuk menempuh jalan yang pada akhirnya mengenal dan merasakan adanya Tuhan.
3. Haqiqat ialah kebenaran sejati dan mutlak, sebagai akhir dari semua perjalanan, tujuan segala jalan/thariqat.
4. Ma'rifat ialah mengenal Allah (Ma'rifatullah) yang merupakan tujuan dari segala tujuan.

Dari penjelasan tersebut di atas, dapatlah penulis kemukakan bahwa syari'at itu merupakan peraturan, thariqat merupakan pelaksanaan, haqiqat merupakan keadaan dan ma'rifat merupakan tujuan pokok yakni pengenalan

³⁷M. Zain Abdullah, Tasawwuf dan Zikir, CV. Ramadhani - Solo, 1991, hal 26 - 29.

Tuhan yang sebenar-benarnya. Sebagai contoh dapat penulis kemukakan dalam hal bersuci (thaharah), bersuci menurut syariat adalah bersih diri dengan air, sedangkan menurut thariqat bersuci adalah bersih diri lahir batin dari hawa nafsu, dan menurut haqiqat bersuci adalah bersih hati dari selain Allah, kesemuanya itu untuk mencapai ma'rifat kepada Allah.

Dengan demikian thariqat merupakan jalan atau metode yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Lebih jelasnya tujuan thariqat itu adalah untuk mempertebal iman dalam hati pengikut-pengikutnya, sedemikian rupa, sehingga tidak ada yang lebih indah dan dicintai selain dari pada Tuhan, dan kecintaan itu melupakan dirinya dan dunia ini seluruhnya.

Sedangkan arti Thariqat itu adalah jalan atau sistim yang ditempuh menuju keridhaan Allah semata-mata. Adapun ikhtiar menempuh jalan itu bernama suluk, sedangkan orangnya bernama salik. Jadi thariqat adalah saluran dari Tasawwuf. ³⁸

Dalam ilmu Tasawwuf diterangkan bahwa arti "Thariqat" itu ialah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW dan dikerjakan oleh sahabat-sahabat Nabi, Tabi'in dan Tabi'in-tabi'in turun temurun sampai ke

³⁸Barmawi Umari, Sistimatika Tasawwuf, Ramadhani Solo, 1961, hal 116.

pada Guru-guru/Ulama-ulama sambung menyambung dan rantai berantai sampai pada masa kita sekarang ini. ³⁹

Adapun sebab-sebab timbulnya Thariqat adalah : ⁴⁰

1. Karena memang dalam diri manusia terselip bakat anleg atau muyuul yang cenderung pada kehidupan kerohanian menjadi kegemarannya, menjadi hobbinya.
2. Karena reaksi zaman dan tempat misalnya sesudah ada - nya suatu revolosi setempat atau penguasa bertindak sewenang-wenang, sehingga banyak orang bersikap apa-tis, masa bodoh kemudian menerjunkan diri memasuki thariqat atau mengadakan thariqat sebagai pelopor , pionier di tempat itu.
3. Karena jemuanya orang dengan kehidupan yang enak di dunia, ingin menyendiri dan hidup secara sederhana. Sejarah mencatat bahwa sa'at timbulnya thariqat ialah pada penghabisan abad ke tiga Hijriah dan permulaan abad ke empat Hijriah.

Dengan demikian thariqat itu biasanya tumbuh di dalam suatu zaman, di kala kehidupan manusia mengalami kerusakan moral dan mengalami kesukaran hidup jasmani maupun rohani. Dalam pada itu biasanya tumbuhnya thariqat tersebut dimaksudkan untuk mengadakan pembaharuan di dalam kehidupan rohani dan keyakinan, dan ada pula thariqat yang didirikan dengan tujuan politik tertentu; hal ini pernah terjadi dalam masa pemerintahan orang - orang Arab dan Turki di Persia dan ditempat-tempat yang lain, dan mereka beranggapan bahwa dengan jalan thariqat inilah orang dapat membentuk kekuatan menentang secara rahasia.

³⁹Mustafa Zahri, Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf, PT. Bina Ilmu Surabaya, 1984, hal 56.

⁴⁰Barmawi Umari, Op. cit, hal 116 - 117.

Di dalam perkembangannya, thariqat itu berjumlah sangat banyak sekali, dan di dalam setiap thariqat itu terdapat Syeikh yaitu pemuka yang memimpin thariqat, dan Syeikh ini harus mempunyai silsilah yang sampai kepada sahabat Rasulullah SAW. Adapun Syeikh itu adalah :

1. Imam yaitu pemimpin 'ibadat dan aliran aqidah
2. Mursyid yaitu pengajar, penunjuk, pemberi contoh kepada murid
3. Nussaak yaitu mengamalkan ajaran agama
4. Rijaalulkamaal yaitu seorang yang sempurna suluk syari'at dan haqiqat menurut Al Qur'an, Sunnah dan Ijma'
5. Sadah yaitu penghulu sebagai panutan yang dihormati dan bermandat penuh
6. Ubbad yaitu ahli dan ikhlash beribadah

Sedangkan untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang Syeikh, maka terdapat pula Khalifatusy Syeikh atau disebut juga wakil dari Syeikh (wali Sajadah). Di samping itu pula terdapat Murid yaitu pengikut atau calon sesuatu thariqat yang akan menerima tuntunan dari Syeikh.

Syeikh yang Mursyid hendaklah : ⁴¹

1. 'Alim dalam segala segi aqidah dan syari'ah
2. Amanat dalam segala sikap dan tindakan serta tenang dan sabar
3. Arif bi shifaati kamaalil wa adaabihi serta mengetahui segala penyakit hati dan cara mengobatinya
4. Belas kasih kepada murid dan seluruh muslim
5. Bergaul dengan murid dalam batas memberi petunjuk dan mengabdikan undangan murid

⁴¹Ibid, hal 124.

6. Berkata yang baik secara obyektif serta menjaga kehormatan diri
7. Khutbah dengan redaksi yang indah serta menarik perhatian
8. Berlapang dada, ikhlash beramal dan berkhawatir
9. mengamalkan segala sesuatu sebelum menyuruh orang lain mengerjakan atau menjauhinya
10. Mengikis kesombongan di hati murid
11. Menyimpan rahasia kekurangan murid dan senantiasa memperbaiki secara bijaksana
12. Tidak bergaul dengan orang-orang yang akan merusak ajarannya

Sedangkan Murid yang ta'at hendaklah : 42

1. Baik sangka kepada guru dan selalu ingat kepadanya
2. Berbuat baik kepada keluarga guru
3. Berdekatan dengan guru dalam hal menerima ajarannya dan beramal
4. Bergaul dengan pergaulan yang disenangi guru
5. Berterus terang kepada guru dalam segala hal
6. Khidmat kepada guru dalam arti yang lebih luas
7. Meminta obat penyakit bathinnya dari gurunya
8. Menghormati, membesarkan guru lahir bathin, tidak boleh menentanginya, menurut perintah guru dengan patuh dan rela
9. Menerima keberkatan disebabkan berkat dari guru
10. Tidak boleh banyak berbicara di hadapan guru
11. Tidak boleh menyiarkan rahasia-rahasia guru
12. Cepat mengerjakan perintah guru

Kemudian seorang Murid hendaklah senantiasa menjaga dirinya agar : 43

1. Bergaul dengan shahabat yang baik
2. Berdzikir kepada Allah secara permanen
3. Konsentrasi fikiran ketika berdzikir
4. Menjaga panca indera dengan teliti, selalu ingat kepada mati
5. Menjauhi hal-hal yang menghambat jalan kebenaran
6. Menjauhkan diri dari kawan yang buruk
7. Mengambil kebutuhan hidup sekedar perlu dari yang halal
8. Menggunakan waktu untuk kemanfaatan

⁴²Ibid., hal 125.

⁴³Ibid., hal 125.

9. Qana'ah dan muhaasabah terhadap diri sendiri
10. Selalu mengingat dan memperingatkan orang kepada akhirat
11. Tawadhu', taqwa istighfar, menyimpan rahasia
12. Tidur dalam wudhu' serta tidur tidak begitu banyak

Dengan demikian antara Syeikh dan Murid terjadi hubungan timbal balik, yang sama-sama saling menjaga dan percaya dalam usaha mempertahankan dan mengembangkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam thariqat. Tugas yang pokok dari Syeikh adalah memberi petunjuk mengenai "Riadhah" atau latihan-latihan dalam melakukan dzikir dan wirid, dalam melakukan latihan lidah dan hati, dalam memperbaiki penyakit-penyakit hati (amradhal guluḅ) dengan segala caranya ; melalui hidup mengembara sebagai fakir atau hidup menyendiri dalam persepian, Khalwat dengan latihan-latihannya seperti senantiasa diam, sedia menahan lapar, berpakaian bulu domba, berjaga malam, memperbanyak amal sunah, Tawajjuh yaitu menetapkan ingatan hanya kepada Allah. Sedangkan tugas pokok dari Murid adalah melakukan Taubat untuk melepaskan segala pekerjaan yang maksiat, berbai'at untuk melakukan sumpah setia dan tetap ta'at dalam peraturan anggota (ikhwaan) dari suatu tempat melakukan thariqat (ribat), dan meyerahkan diri sebagai mayat kepada Syeikh serta menyimpan rahasia ajarannya terhadap orang lain.

Apabila seorang Murid sudah dianggap lulus dari pada latihan-latihan thariqat itu, maka oleh gurunya diserahkanlah kepadanya semacam Ijazah, Khirqah berupa se-

potong pakaian, baik berupa Khirqatut tabarruk maupun Khirqatul Wirid (berupa keterangan-keterangan wirid).

Adapun cara-cara berthariqat adalah sebagai berikut : ⁴⁴ 44

1. Berdzikir yaitu dengan cara duduk tafakur di suatu kamar yang gelap seorang diri dalam keadaan tidak boleh kenyang, sebab puasa adalah salah satu pintu masuk ke dalam sitausi itu.
2. Beratib yaitu dengan cara dzikir Laa Ilaaha Illallah sesudah mencapai klimaksnya (puncaknya) badab dapat jatuh dan di kala itu mereka dalam keadaan Jadzab.
3. Bermusik, membaca wirid-wirid, sya'ir-sya'ir dengan diiringi rebana.
4. Menari sambil berdzikir.
5. Bernafas dengan mengatur nafas ; mempersedikit nafas dan memperbanyak dzikir.
6. Bersenam, menyebut Laa Ilaaha Illallah sambil berdiri yaitu dengan cara bersenam secara teratur.

Sedangkan Dzikir di dalam thariqat terbagi tiga tingkatan yaitu : ⁴⁵ 45

1. Dzikir lisan yaitu Laa Ilaaha Illallah
Setelah terasa meresap pada diri, terasa panasnya dzikir itu ke tiap-tiap helai bulu roma di badan, dzikir itu mulanya pelan-pelan makin lama makin cepat.
2. Dzikir qalbu atau hati yaitu Allah, Allah.
Mula-mulanya mulut berdzikir diikuti hati, kemudian dari hati ke mulut, lalu lidah berdzikir sendiri dengan dzikir tanpa sadar, akal pikiran tidak jalan lagi melainkan terjadi sebagai ilham yang tiba-tiba Nur Ilaahi dalam hati memberitahukan "Innani Anallahu yang naik ke mulut mengucapkan; Allah, Allah.

⁴⁴ Ibid, hal 127-128.

⁴⁵ Yunasil Ali, Op. cit, hal 52.

3. Dzikir Sir atau rahasia yaitu "Hu"
Biasanya sebelum sampai ke tingkat dzikir ini orang sudah "Fana", dalam keadaan semacam ini perasaan antara diri dengan Tuhan menjadi satu, "Man lam yadzuk lam ya'rif", barangsiapa yang belum merasai belumlah ia mengetahui.

Disamping itu pula di dalam thariqat terdapat metode-metode seperti ; Hulul (Tuhan menjelma ke dalam insan), Ittihad (Tuhan dan hamba berpadu menjadi satu), Ittisal (Hamba dapat menghubungkan diri dengan Tuhan), Wihdatul Wujud (Yang ada hanya satu), AL Isyraq (cahaya dari segala cahaya). Dan di dalam pelaksanaan untuk dapat masuk ke pintu metode tersebut haruslah dengan cara;

1. Takhalli yaitu membersihkan diri dari sifat - sifat yang tercela dari maksiat lahir dan bathin.
2. Tahalli yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji yakni ta'at lahir dan bathin.
3. Tajalli yaitu memperoleh kenyataan Tuhan. Dalam hal ini hijab yang ada pada diri manusia tersingkap menjelma "Kasyaf".

Dari cara-cara tersebut di atas, dapatlah disimpulkan bahwa sebenarnya thariqat itu dapat dicapai dengan jalan "Suluk" yakni berusaha dan melatih diri/ri-adhah) serta berjuang/mujahaddah, melepaskan diri dari belenggu hawa nafsu dan dari sifat-sifat kebendaan yang merupakan hijab antara diri dengan Tuhan. Disamping itu dengan jalan "Fana" yakni meniadakan diri dan masuk pada "Baqa" nya Allah.